



05 Januari 2025

# IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :

05 - 07 JANUARI 2025





FACT SHEET TANGGAL 05 JANUARI 2025  
BERLAKU TANGGAL 05 - 07 JANUARI 2025

## I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

### 1. Curah Hujan Indonesia $\geq 20.0$ mm/hari:

1)	Stasiun Meteorologi Eltari, NTT	:	66.0 mm
2)	Stasiun Meteorologi Namlea, Maluku	:	58.0 mm
3)	Stasiun Meteorologi I Gusti Ngurah Rai, Bali	:	54.0 mm
4)	Stasiun Meteorologi Sangkapura, Jawa Timur	:	44.0 mm
5)	Stasiun Meteorologi Sultan Hasanuddin, Sulawesi Selatan	:	39.0 mm
6)	Stasiun Meteorologi Kertajati, Jawa Barat	:	32.0 mm
7)	Stasiun Meteorologi Amahai, Maluku	:	31.0 mm
8)	Stasiun Meteorologi Raja Haji Fisabilillah, Kep. Riau	:	31.0 mm
9)	Stasiun Meteorologi Tunggul Wulung, Jawa Timur	:	27.0 mm
10)	Stasiun Meteorologi Paloh, Kalimantan Barat	:	24.0 mm
11)	Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, Sulawesi Selatan	:	21.0 mm
12)	Stasiun Meteorologi Sultan Iskandar Muda, Aceh	:	20.0 mm

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, dan Papua Selatan.

### 2. Curah Hujan Jabodetabek $\geq 10.0$ mm/hari:

1)	AWS IPB Bogor	:	38.8	mm
2)	AWS Jagorawi Bogor	:	15.0	mm

### 3. Kejadian Bencana :

Hujan Lebat : Kab. Pinrang, Prov. Sulawesi Selatan  
Sumber : Group WA Indonesia Tangguh Bencana

Kota Bandung, Jawa Barat  
Sumber : Laporan UPT Daerah

## II. ANALISIS TERKINI:

### 1. Kondisi Global

1. Indeks SOI : +8.4 berpotensi meningkatkan pola konvektif di sebagian wilayah Indonesia.
2. Indeks NINO 3.4 : -0.91 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral - La Nina lemah).
3. Indeks DMI : -0.3 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia bagian barat (Netral).

### 2. Kondisi Regional

- 1) *Madden-Julian Oscillation (MJO)* pada tanggal 03 Januari 2025 terpantau di fase 7 (*Western Pacific, Neutral*) yang kurang berkontribusi terhadap proses pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia. Selain itu, gangguan fenomena MJO secara spasial terpantau aktif di Samudra Pasifik timur laut Papua yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
  - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Samudra Hindia barat Aceh hingga Kep. Nias, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Selat Makassar bagian utara, Laut Sulawesi, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Laut Maluku yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
  - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau aktif di Perairan Sabang, Aceh bagian utara, selat Malaka, Samudera Hindia selatan NTT, Laut Sulu, dan Samudera Pasifik utara Papua yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
  - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif di Laut Andaman, perairan Sabang, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Selat Malaka, Laut Natuna Utara, Lampung, Pulau Jawa, Bali, NTB, NTT, Laut Jawa, Laut Flores, Samudra Hindia barat Pulau Sumatera hingga selatan

NTT, Sulawesi Selatan, Kalimantan Utara, Laut Sulawesi, Laut Sulu, Maluku Utara, dan Samudra Pasifik utara Halmahera hingga Papua.

- d. Kombinasi antara MJO, gelombang Kelvin, gelombang Rossby Ekuator, dan gelombang Low Frequency pada wilayah dan periode yang sama terpantau aktif di Samudra Hindia barat Aceh, perairan Sabang, Aceh, Kalimantan Utara, Laut Sulu, Laut Sulawesi, Samudera Hindia selatan NTT, dan Samudra Pasifik utara Halmahera hingga Papua sehingga berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 3) Suhu Muka Laut/Sea Surface Temperature (SST) dengan anomali  $+0.5$  °C s/d ( $+3.7$  °C) yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) di Perairan utara Aceh, Selat Malaka, Perairan barat Sumatera, Selat Karimata, Perairan barat Kalimantan Barat, Perairan timur Kalimantan Utara, Selat Makassar, Teluk Tomini, Laut Sulawesi, Laut Seram, Laut Banda, Laut Arafuru, Samudera Pasifik utara Maluku Utara dan Papua, Teluk Cendrawasih.
- 4) Indeks Seruakan Dingin (Cold Surge) bernilai  $+2.7$  yang menunjukkan aliran massa udara dingin tidak signifikan.
- 5) Sirkulasi siklonik diperkirakan berada di Laut Cina Selatan sebelah Timur Laut Natuna, Samudra Hindia barat Aceh, Samudra Hindia barat daya Banten, Laut Sawu, Laut Arafuru, dan Samudra Pasifik utara Papua Barat. Sirkulasi-sirkulasi ini membentuk daerah konvergensi memanjang di Laut Cina Selatan dan Laut Natuna Utara, Perairan barat Aceh, di Aceh, Samudra Hindia barat Lampung, Laut Jawa bagian timur, Laut Sawu, Laut Banda, Laut Maluku, Papua Tengah, dan Laut Halmahera, serta membentuk daerah konfluensi di Samudra Hindia barat Aceh, Selat Sunda, perairan utara dan selatan Jawa hingga perairan utara dan selatan NTT, Laut Arafuru, Laut Banda, Maluku, dan Maluku Utara.
- 6) Daerah konvergensi lain diperkirakan terbentuk di Sumatra bagian tengah hingga selatan, Kalimantan Timur bagian utara, Selat Karimata, Sulawesi bagian tengah dan selatan, dan Maluku. Daerah konfluensi lain diperkirakan terbentuk di Kalimantan Barat bagian selatan, Kalimantan Tengah bagian selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur bagian selatan, Laut Jawa, Laut Flores, dan Papua Selatan. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan dan ketinggian gelombang laut di sekitar wilayah bibit siklon tropis, sirkulasi siklonik dan di sepanjang daerah low level jet, konvergensi, serta konfluensi tersebut.
- 7) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai  $>25$  knot terpantau di Laut China Selatan timur Vietnam, Laut Natuna Utara, dan Samudera Pasifik sebelah timur Filipina, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah perairan tersebut.

### 3. Kondisi Lokal/Mikro

- 1) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
- 2) Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 05 Januari 2025 sekitar pukul 10.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
  - Gunung Ibu : tidak dapat teramati karena tertutup awan.
  - Gunung Semeru : tidak dapat teramati karena tertutup awan.
  - Gunung Lewotobi : tidak terdeteksi.

### III. PROGNOISIS

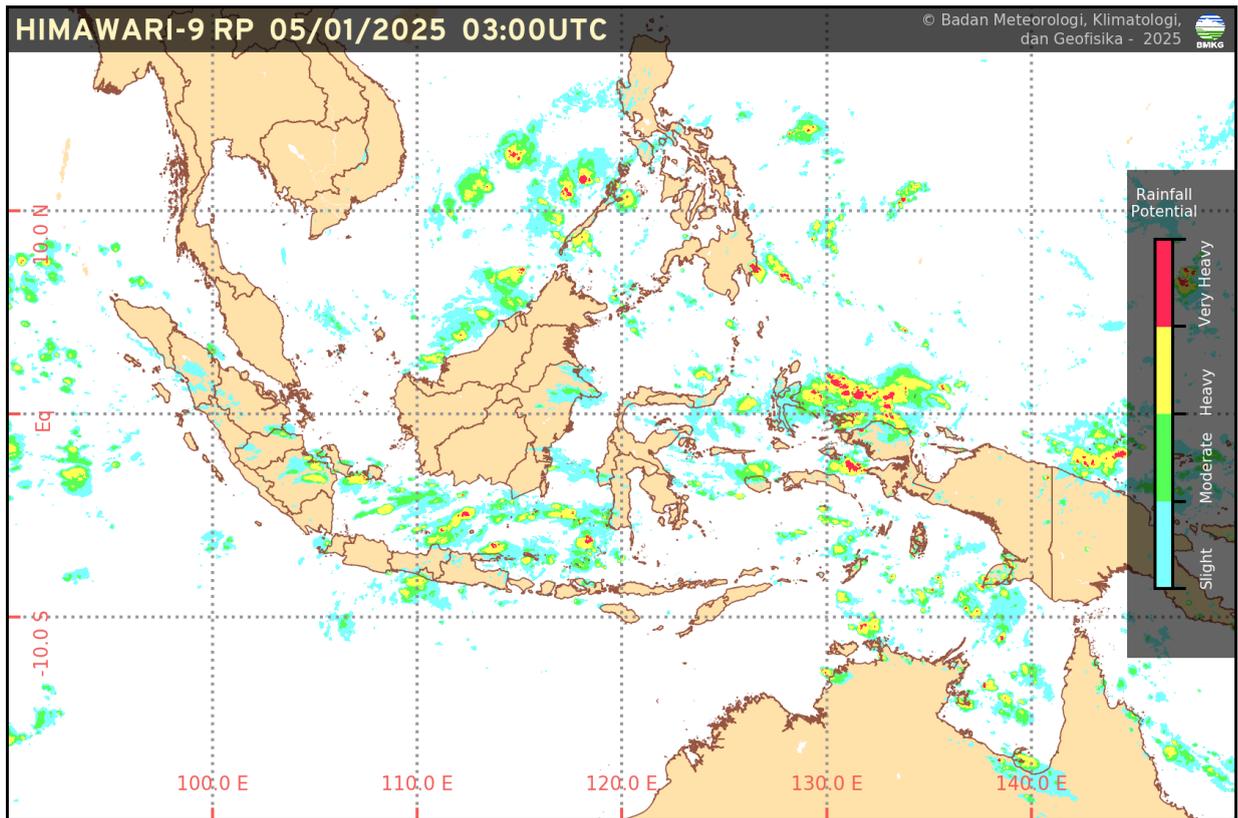
1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO berada pada fase La Nina lemah, dengan nilai NINO 3.4 sebesar -0.91 dan nilai SOI +8.4. Kondisi ini berpotensi meningkatkan potensi pembentukan awan di wilayah Indonesia, khususnya bagian timur. Meskipun demikian, nilai DMI sebesar -0.3 menunjukkan IOD berada dalam kondisi netral dan tidak berpengaruh signifikan dalam pembentukan awan di wilayah Indonesia bagian barat.
2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 05 Januari 2025 berdasarkan:
  - 1) Analisis OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di Sumatera bagian utara hingga tengah, Pulau Jawa, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Pulau Papua, Laut Cina Selatan, Samudera Hindia sebelah barat Sumatera dan sebelah selatan Jawa, Laut Banda, Laut Seram, Laut Halmahera, dan Laut Arafuru.
  - 2) Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di Aceh, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Bali, NTB, NTT, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
  - 3) Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.

#### IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

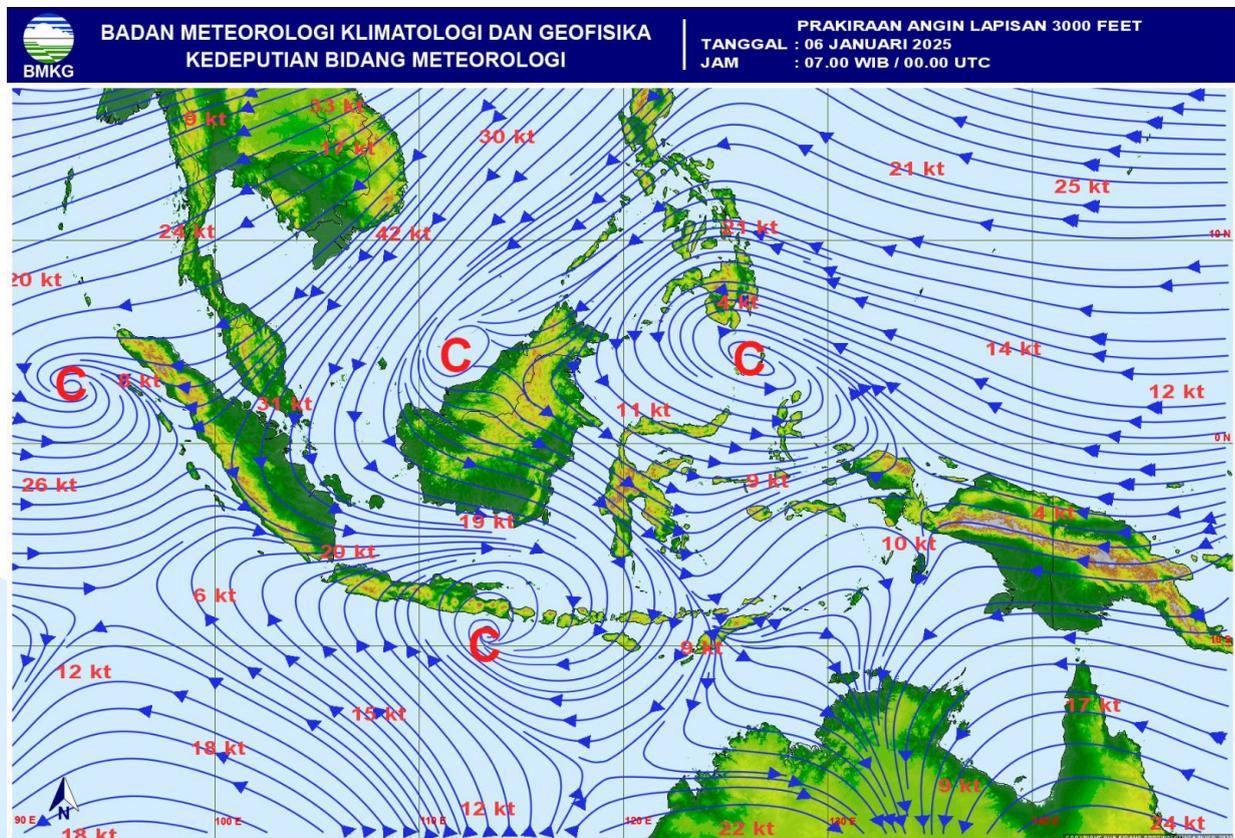
##### 1. Dasar Prakiraan

- 1) Pada Desember III 2024 – Januari II 2025 umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria rendah – menengah (20-150 mm/dasarian). Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori tinggi-sangat tinggi (>150 mm/dasarian):
  - a) Pada Desember III 2024 meliputi Jawa Barat bagian timur, sebagian NTT, sebagian Sulawesi Selatan bagian selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian kecil Maluku Utara, sebagian kecil Papua Barat, dan sebagian Papua.
  - b) Pada Januari I 2025 meliputi sebagian kecil Jawa Barat, sebagian Sulawesi Tenggara dan sebagian Papua.
  - c) Pada Januari II 2025 meliputi sebagian Sulawesi Tenggara dan sebagian Papua.
- 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 06-07 Januari 2025, gangguan fenomena MJO secara spasial terprediksi tidak aktif di wilayah Indonesia, sehingga tidak berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
  - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Pulau Kalimantan bagian tengah hingga utara, Laut Natuna Utara, Laut Natuna, Selat Karimata, dan Kep. Riau yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
  - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau aktif di Samudra Hindia barat Aceh, dan Samudera Hindia selatan NTT yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
  - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif di Laut Andaman, Aceh, Selat Malaka, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Lampung bagian selatan, Pulau Jawa, Bali, NTB, NTT, Laut Jawa, Laut Flores, Samudra Hindia barat Pulau Sumatera hingga selatan NTT, Kalimantan Utara, Laut Sulawesi, Sulawesi Utara, Maluku Utara bagian utara, dan Samudra Pasifik utara Halmahera hingga Papua.
  - d. Kombinasi antara MJO, gelombang Kelvin, gelombang Rossby Ekuator, dan gelombang Low Frequency pada wilayah dan periode yang sama terpantau aktif di Samudera Hindia barat Aceh, Samudera Hindia selatan NTT, Laut Natuna Utara, Kalimantan Utara, Samudra Pasifik utara Papua sehingga berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.

- 4) Sirkulasi siklonik diperkirakan berada di Laut Cina Selatan sebelah Timur Laut Natuna, Samudra Hindia barat Aceh, Laut Sawu, dan Laut Arafuru. Sirkulasi-sirkulasi ini membentuk daerah konvergensi memanjang di Laut Cina Selatan dan Laut Natuna Utara, Perairan barat dan utara Aceh, di Aceh, Laut Jawa, Jawa bagian tengah - timur, Laut Sawu, Laut Banda, Laut Seram, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan serta membentuk daerah konfluensi di Samudra Hindia barat dan utara Aceh, perairan utara dan selatan Jawa hingga perairan utara dan selatan NTT.
- 5) Daerah konvergensi lain diperkirakan terbentuk di Selat Karimata, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur bagian utara, Kalimantan Utara, Sulawesi bagian tengah, dan Maluku. Daerah konfluensi lain diperkirakan terbentuk di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah bagian selatan, Kalimantan Selatan, Selat Karimata, Laut Jawa, Laut Flores, Maluku, Papua, dan Papua Selatan. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan dan ketinggian gelombang laut di sekitar wilayah bibit siklon tropis, sirkulasi siklonik dan di sepanjang daerah low level jet, konvergensi, serta konfluensi tersebut.
- 6) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knot terpantau di Laut China Selatan timur Vietnam, Laut Natuna Utara, dan Samudera Pasifik sebelah timur Filipina, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah perairan tersebut.
- 7) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.

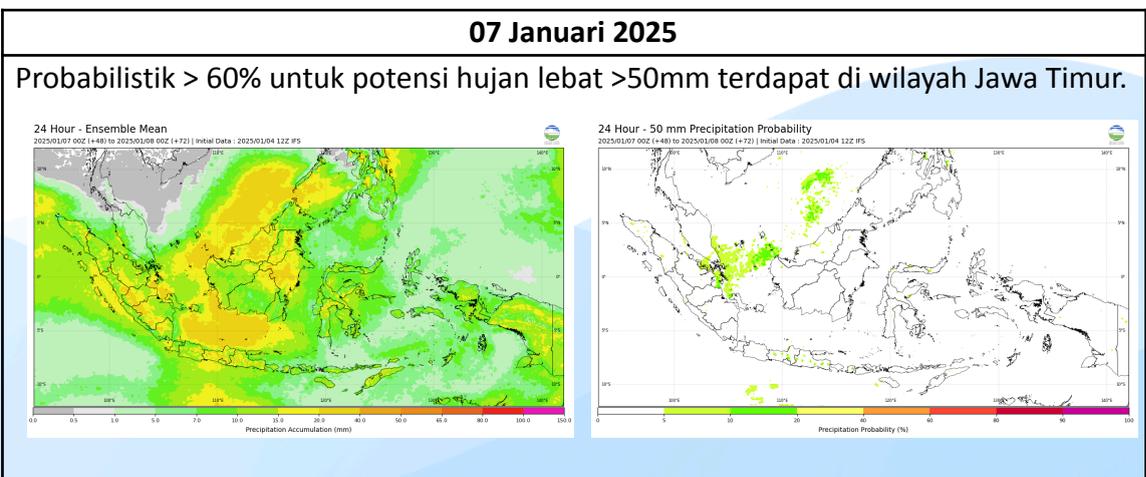
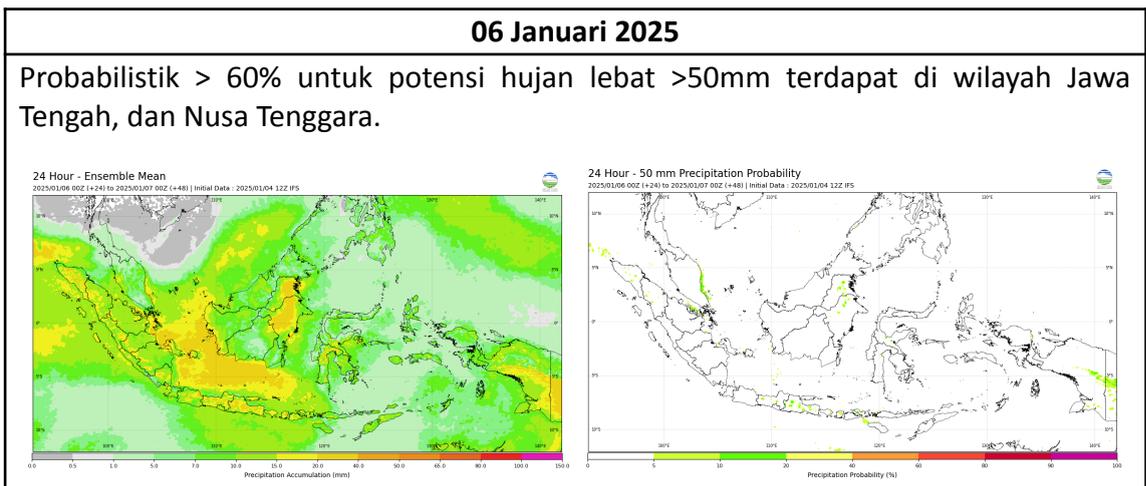
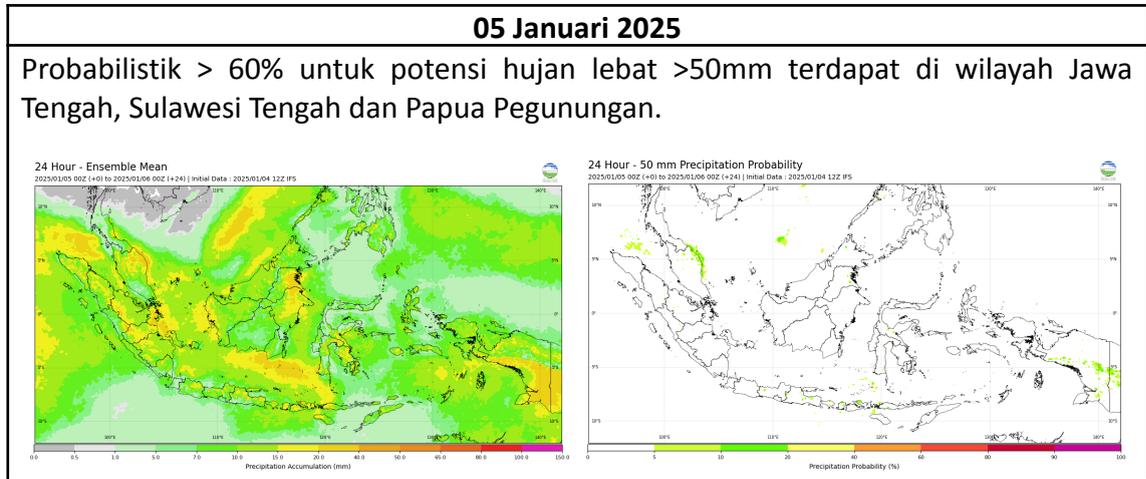


Potensi hujan dari citra Himawari-9 tanggal 05 Januari 2025 pukul 10.00 WIB



Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal 06 Januari 2025

2. Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:



3. Peringatan Dini Cuaca Indonesia berdasarkan Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 05 - 07 Januari 2025

1) Hari Ini

Level	Potensi Wilayah Terdampak Hujan Lebat
Waspada	Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua, dan Papua Selatan.
Siaga	Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku Utara
Awas	Nihil

2) Esok Hari

Level	Potensi Wilayah Terdampak Hujan Lebat
Waspada	Aceh, Sumatera Barat, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Belitung, Lampung, Banten, Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua, dan Papua Selatan.
Siaga	Sumatera Utara, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur
Awas	Nihil

3) Lusa

Level	Potensi Wilayah Terdampak Hujan Lebat
Waspada	Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua dan Papua Selatan.
Siaga	Jawa Tengah dan DI Yogyakarta
Awas	Nihil

4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 05 s/d 07 Januari 2025.

Tgl	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
05 Januari 2025	berawan tebal; hujan ringan di Kep. Seribu	cerah berawan - berawan tebal; hujan ringan di Jaktim dan Jaksel	berawan tebal	berawan tebal; hujan ringan di Kep. Seribu
06 Januari 2025	berawan tebal; hujan ringan di Kep. Seribu	berawan tebal; hujan ringan di Jakpus, Kep. Seribu, Jaktim, Jaksel, Jakut, Jakbar	berawan tebal; hujan ringan Kep. Seribu	berawan tebal; hujan ringan di Kep. Seribu
07 Januari 2025	berawan tebal- hujan ringan	berawan tebal - hujan ringan	berawan tebal; hujan ringan di Kep. Seribu	berawan tebal; hujan ringan di Kep. Seribu

#### V. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No.	Propinsi	Januari 2025						
		5	6	7	8	9	10	11
1	Aceh							
2	Sumatera Utara							
3	Sumatera Barat							
4	Riau							
5	Kep. Riau							
6	Jambi							
7	Sumatera Selatan							
8	Kep. Bangka Belitung							
9	Bengkulu							
10	Lampung							
11	Banten							
12	Jakarta							
13	Jawa Barat							
14	Jawa Tengah							
15	DIY							
16	Jawa Timur							
17	Bali							
18	NTB							
19	NTT							

20	Kalimantan Barat							
21	Kalimantan Tengah							
22	Kalimantan Timur							
23	Kalimantan Utara							
24	Kalimantan Selatan							
25	Sulawesi Utara							
26	Gorontalo							
27	Sulawesi Tengah							
28	Sulawesi Barat							
29	Sulawesi Selatan							
30	Sulawesi Tenggara							
31	Maluku Utara							
32	Maluku							
33	Papua Barat Daya							
34	Papua Barat							
35	Papua Tengah							
36	Papua Pegunungan							
37	Papua							
38	Papua Selatan							

Kode warna matriks:	
Hijau	Cerah - Hujan Ringan
Kuning	Hujan Sedang - Lebat
Oranye	Hujan Lebat - Sangat lebat
Merah	Hujan Sangat Lebat - Ekstrem

No	Pulau	Propinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (05 - 11 Januari 2025)		
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat	Potensi Hujan Sangat lebat - Ekstrem
1	Sumatera	Aceh	5, 6, 8 Januari 2025	7 Januari 2025	NIHIL
2		Sumatera Utara	6, 8-11 Januari 2024	5, 7 Januari 2024	NIHIL
3		Sumatera Barat	5 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
4		Riau	5, 7 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
5		Kep. Riau	Tanggal 05-09 Januari 2025	NIHIL	NIHIL

6		Jambi	Tanggal 05-08, dan 10-11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
7		Sumatera Selatan	05 - 06 dan 08 - 11 Januari 2025	07 Januari 2025	NIHIL
8		Kep. Bangka Belitung	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
9		Bengkulu	5, 6 & 11 Jan 2025	7 & 9 Jan 2025	NIHIL
10		Lampung	05 - 06 dan 08 - 11 Januari 2025	07 Januari 2025	NIHIL
11	Jawa	Banten	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
12		Jakarta	Tanggal 06 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
13		Jawa Barat	Tanggal 05, 07-11 Januari 2025	06 Januari 2025	NIHIL
14		Jawa Tengah	5, 9-10 Januari 2025	6-8 Januari 2025	NIHIL
15		DIY	5, 8-10 Jan 2025	6-7 Januari 2024	NIHIL
16		Jawa Timur	5, 8-11 Jan 2025	6 Januari 2024	NIHIL
18	Bali dan Nusa Tenggara	Bali	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
18		NTB	6 - 11 Januari 2025	5 Januari 2025	NIHIL
19		NTT	6 - 11 Januari 2025	5 Januari 2025	NIHIL
20	Kalimantan	Kalimantan Barat	5 s.d. 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
21		Kalimantan Tengah	5 - 8 dan 10 - 11 Januari 2025	9 Januari 2025	NIHIL
22		Kalimantan Timur	5-7 dan 9-11 Januari 2024	NIHIL	NIHIL
23		Kalimantan Utara	5-7 dan 10-11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
24		Kalimantan Selatan	06 - 10 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
25	Sulawesi	Sulawesi Utara	5 - 10 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
26		Gorontalo	5 & 7 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
27		Sulawesi Tengah	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
28		Sulawesi Barat	Tanggal 05, 06, 08 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
29		Sulawesi Selatan	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
30		Sulawesi Tenggara	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
31	Maluku	Maluku Utara	06,07,08 dan 11 Januari 2024	05 Januari 2025	NIHIL
32		Maluku	05 - 07 Januari 2024	NIHIL	NIHIL
33	Papua	Papua Barat Daya	5-6, 9 Januari 2024	NIHIL	NIHIL
34		Papua Barat	5-7, 9 Januari 2024	NIHIL	NIHIL

35		Papua Tengah	5-7, 9, dan 11 Januari 2025	10 Januari 2025	NIHIL
36		Papua Pegunungan	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
37		Papua	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
38		Papua Selatan	Tanggal 05 - 11 Januari 2025	NIHIL	NIHIL

## VI. REMARKS

1. Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menimbulkan dampak terdapat di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua, dan Papua Selatan.
2. Hujan dengan intensitas lebat di wilayah perairan berpotensi terjadi di Samudera Hindia barat Sumatera, Perairan barat Aceh hingga barat Bengkulu, Laut Cina Selatan, Laut Natuna, Selat Karimata, Selat Malaka, perairan timur Jambi, perairan utara Bangka Belitung, Laut Jawa, Selat Makassar, Teluk Bone, Teluk Tomini, perairan selatan Jawa hingga selatan NTT, Laut Flores, Laut Sawu, Laut Banda, Laut Seram, Laut Arafuru, Teluk Cenderawasih, dan Perairan pesisir selatan dan utara Papua.